

# Peran literasi digital dalam mencegah disinformasi dan hoaks di media sosial: upaya membangun masyarakat yang kritis dan cerdas

Merry Amelia Bunga Prasiwi<sup>1</sup>

program studi Perpustakaan, universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang  
e-mail: [merryamelia41@gmail.com](mailto:merryamelia41@gmail.com)

## Kata Kunci:

literasi, digital, hoaks,  
disinformasi, media sosial,  
berpikir kritis

## Keywords:

literacy, digital, hoaxes,  
disinformation, social media,  
critical thinking

## ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada cara masyarakat berkomunikasi, terutama melalui pemanfaatan media sosial. Di satu pihak, kehadiran media sosial mempermudah akses terhadap berbagai informasi, namun di pihak lain turut membuka ruang luas bagi penyebaran berita menyesatkan dan hoaks. Literasi digital menjadi sarana penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan memverifikasi informasi yang beredar di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam menekan peredaran informasi palsu sekaligus mendorong terbentuknya masyarakat yang berpikir kritis dan cerdas dalam

bermedia sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber ilmiah dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta tanggung jawab sosial dalam menyebarkan informasi. Melalui penguatan literasi digital yang berkesinambungan, masyarakat diharapkan menjadi pengguna media sosial yang lebih bijaksana, selektif, dan bertanggung jawab.

## ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed the way people communicate, particularly through the widespread use of social media. On the one hand, social media facilitates easier access to information, but on the other hand, it also creates vast opportunities for the spread of disinformation and hoaxes. Digital literacy has become a crucial instrument in developing individuals' abilities to understand, evaluate, and verify information circulating in digital spaces. This study aims to analyze the role of digital literacy in reducing the dissemination of false information and in encouraging the formation of a critical and informed society in the use of social media. This research adopts a qualitative approach through a literature review of scholarly sources and research reports. The findings indicate that digital literacy involves not only technical skills in using digital technology, but also critical thinking abilities, digital ethics, and social responsibility in sharing information. Continuous strengthening of digital literacy is expected to enable society to become more wise, selective, and responsible users of social media.

## Pendahuluan

Transformasi teknologi digital yang berlangsung sangat cepat dalam dua puluh tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia, terutama dalam bidang komunikasi dan penyebaran informasi. Internet dan media sosial kini tidak lagi berperan sebatas sarana pendukung, tetapi telah menjadi ruang strategis bagi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pembentukan opini publik, pertukaran gagasan, serta distribusi pengetahuan. Platform seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, dan WhatsApp memungkinkan arus informasi bergerak secara instan, luas, dan melampaui batas wilayah. Di satu sisi, kemudahan akses informasi memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan, perekonomian, politik, serta kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat dapat mengakses berita dan wawasan global hanya melalui perangkat digital yang mereka miliki.

Namun demikian, keterbukaan ruang digital yang minim pengawasan juga memicu meningkatnya peredaran informasi yang tidak terkonfirmasi, menyesatkan, bahkan sengaja diproduksi untuk kepentingan tertentu. Disinformasi dan hoaks menjadi tantangan serius yang berpotensi merusak kualitas demokrasi, keharmonisan sosial, dan kepercayaan publik. Hoaks muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari berita bohong, rekayasa visual berupa gambar dan video, hingga narasi provokatif yang mengeksploitasi emosi masyarakat. Penyebaran konten palsu kerap dilatarbelakangi oleh kepentingan politik, motif ekonomi melalui praktik clickbait, serta agenda ideologis tertentu. Ketika masyarakat tidak memiliki kecakapan memadai untuk memeriksa dan memvalidasi informasi, maka hoaks mudah diterima sebagai kebenaran. Konsekuensinya tidak hanya berupa kesalahan pemahaman, tetapi juga potensi konflik sosial, polarisasi, dan menurunnya kepercayaan terhadap lembaga publik. Dalam situasi tersebut, literasi digital menjadi konsep yang semakin penting. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat, melainkan juga mencakup kemampuan kognitif dan etika dalam mengelola informasi.

Individu yang literat secara digital mampu berpikir analitis, melakukan verifikasi sumber, memahami konteks pesan, serta menyadari dampak sosial dari aktivitas mereka di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai benteng utama dalam menghadapi derasnya arus disinformasi. Urgensi pembahasan ini semakin menguat seiring kompleksitas ekosistem informasi digital yang terus berkembang. Algoritma media sosial cenderung mengutamakan konten yang menarik perhatian pengguna, bukan yang paling akurat. Dampaknya, informasi sensasional dan narasi provokatif lebih mudah viral dibandingkan konten berbasis fakta. Tanpa adanya upaya sistematis untuk memperkuat literasi digital, masyarakat berisiko terjebak dalam arus informasi yang manipulatif dan menyesatkan. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana optimalisasi literasi digital dapat dilakukan guna menekan penyebaran hoaks dan disinformasi.

## **Metode**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dengan melakukan penelaahan sistematis terhadap buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan literasi digital, hoaks, dan disinformasi. Analisis dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan menelaah keterkaitan antara konsep literasi digital dan pola penyebaran informasi palsu di media sosial. Selain itu, digunakan pula pendekatan konseptual untuk menyusun kerangka pemikiran mengenai hubungan literasi digital dengan pembentukan sikap kritis masyarakat. Metode ini dipilih karena relevan dengan karakteristik artikel konseptual dan tinjauan ilmiah sesuai dengan pedoman penulisan jurnal.

## Pembahasan

### Literasi Digital sebagai Fondasi Kecerdasan Bermedia

Literasi digital merupakan konsep yang memiliki banyak dimensi dan terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Pada awal kemunculannya, literasi digital lebih sering dimaknai sebagai kemampuan dasar dalam mengoperasikan komputer serta mengakses jaringan internet (Gilster, 2017). Namun, seiring dengan semakin rumitnya ekosistem digital modern, pengertian tersebut mengalami perluasan yang cukup signifikan. Saat ini, literasi digital mencakup kecakapan dalam memahami isi pesan media, menilai keandalan sumber informasi, menghasilkan konten secara bertanggung jawab, serta melindungi data dan privasi pribadi (Buckingham, 2019; Rahmawati, 2019). Urgensi kemampuan ini semakin meningkat karena media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan telah menjadi ruang utama dalam pembentukan dan pertarungan wacana publik.

Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung bersikap lebih selektif dalam menerima informasi. Mereka tidak langsung menerima begitu saja konten yang bernuansa provokatif, tetapi melakukan verifikasi melalui perbandingan dengan sumber-sumber lain (Purnomo, 2020). Pola sikap ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berpikir kritis dan rasional. Selain itu, literasi digital memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter kewargaan digital (digital citizenship). Warga digital yang ideal tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mengedepankan tanggung jawab etis dalam berinteraksi dengan teknologi (Hobbs, 2020). Kesadaran bahwa setiap aktivitas di ruang digital membawa dampak sosial yang luas membuat literasi digital tidak dapat dipisahkan dari penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai etika dalam bermedia.

### Dinamika Penyebaran Disinformasi dan Hoaks di Media Sosial

Penyebaran disinformasi dan hoaks tumbuh pesat dalam lingkungan media sosial akibat kombinasi faktor struktural dan kultural. Secara struktural, sistem algoritma pada platform media sosial dirancang untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan pengguna. Konten yang membangkitkan emosi seperti kemarahan, kecemasan, atau sensasi cenderung dipromosikan lebih luas oleh sistem distribusi platform (Vosoughi et al., 2018). Dampaknya, informasi yang tidak benar tetapi dikemas secara emosional sering kali menyebar lebih cepat dibandingkan dengan informasi yang berbasis fakta. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berita palsu memiliki tingkat penyebaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan berita faktual di media sosial (Allcott & Gentzkow, 2017).

Dari sisi budaya digital, kebiasaan membagikan informasi tanpa melakukan proses verifikasi turut memperkuat laju penyebaran hoaks (Hakim, 2021). Banyak pengguna terdorong untuk menjadi penyebar awal suatu informasi demi mendapatkan perhatian, tanpa mempertimbangkan kebenaran isi pesan tersebut. Situasi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran berpikir kritis serta terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan fakta (Juditha, 2018). Pola ini kemudian membentuk lingkaran yang terus berulang, di mana informasi palsu diproduksi, disebarluaskan, dan

dikonsumsi kembali secara masif. Di samping itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan semakin memperumit tantangan ini. Teknologi seperti deepfake dan rekayasa visual membuat batas antara fakta dan manipulasi menjadi semakin sulit dibedakan (Wardle & Derakhshan, 2018). Masyarakat yang tidak memiliki kecakapan literasi visual yang memadai menjadi lebih rentan terhadap bentuk manipulasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital harus terus diperkuat dan diperbarui agar mampu mengikuti dinamika perkembangan teknologi.

### **Peran Strategis Literasi Digital dalam Menekan Hoaks**

Literasi digital berfungsi sebagai lapisan perlindungan awal dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks. Seseorang yang memiliki keterampilan literasi digital cenderung mampu mengenali karakteristik informasi palsu, seperti penggunaan judul yang bombastis, ketiadaan rujukan yang dapat dipercaya, serta pola penyampaian yang bersifat manipulatif (Tandoc et al., 2018). Kemampuan melakukan pemeriksaan dan validasi informasi menjadi faktor kunci dalam menghentikan mata rantai penyebaran hoaks. Di luar aspek teknis, literasi digital turut membentuk cara berpikir yang lebih kritis. Pola pikir ini mendorong individu untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mengajukannya pada proses refleksi dan penalaran (Nasrullah, 2020).

Sikap kritis menjadi sangat relevan dalam konteks era post-truth, di mana emosi dan keyakinan personal sering lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif. Dengan kemampuan berpikir kritis, individu dapat mengurangi pengaruh bias pribadi dan menghindari pengambilan kesimpulan yang terburu-buru. Lebih jauh, literasi digital berkontribusi pada penguatan kesadaran etika dalam bermedia. Individu yang memiliki kecakapan digital memahami bahwa penyebaran informasi yang keliru dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain dan merusak harmoni sosial (Irwansyah, 2021). Kesadaran etis tersebut mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial untuk menahan diri dalam menyebarkan konten yang belum teruji kebenarannya. Dalam jangka panjang, internalisasi nilai-nilai ini akan membantu membangun ekosistem digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

### **Upaya Membangun Masyarakat yang Kritis dan Cerdas**

Mewujudkan masyarakat yang berpikir kritis dan cerdas tidak dapat dicapai secara cepat, melainkan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Lembaga pendidikan formal memegang posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai literasi digital sejak usia dini (Rahmawati, 2019). Kurikulum yang memadukan kemampuan berpikir kritis, kecakapan analisis media, serta etika dalam pemanfaatan teknologi mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan di era digital. Di luar ranah sekolah, keluarga juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Pola pengasuhan yang mendorong komunikasi terbuka terkait informasi yang dikonsumsi anak dapat membantu membangun kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sejak dini (Buckingham, 2019). Keteladanan orang tua dalam menggunakan media sosial secara bijaksana turut membentuk cara pandang anak terhadap teknologi dan ruang digital.

Pada level yang lebih luas, pemerintah dan perusahaan penyedia platform digital memikul tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih

sehat dan aman. Kebijakan yang tegas mengenai pengendalian konten berisiko, kolaborasi dengan lembaga pemeriksa fakta, serta peningkatan transparansi dalam mekanisme algoritma merupakan langkah strategis yang dapat diterapkan (UNESCO, 2018). Meskipun demikian, regulasi semata tidak akan berjalan efektif tanpa didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat sebagai pengguna utama media sosial. Fakta bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia pernah terpapar hoaks menunjukkan perlunya upaya bersama dalam membangun ekosistem digital yang lebih bertanggung jawab (Mastel, 2019).

### **Literasi Digital sebagai Gerakan Sosial Berkelanjutan**

Literasi digital semestinya tidak dipandang sebagai inisiatif yang bersifat sementara, melainkan sebagai gerakan sosial yang berjalan secara berkesinambungan. Program pelatihan dan kampanye edukatif perlu dirancang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran yang beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat luas (Purnomo, 2020). Pendekatan partisipatif, seperti pembentukan komunitas literasi digital dan pelibatan relawan pemeriksa fakta, terbukti dapat meningkatkan efektivitas penguatan literasi digital. Selain itu, kerja sama lintas sektor menjadi faktor penentu keberhasilan. Kalangan akademisi, praktisi media, organisasi masyarakat sipil, serta pemerintah perlu membangun koordinasi dan sinergi guna memperkuat budaya literasi digital di masyarakat (Hakim, 2021). Melalui kolaborasi tersebut, literasi digital tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga harus bersifat adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi. Setiap kemunculan teknologi baru menuntut pembaruan kompetensi literasi digital agar masyarakat tidak tertinggal dan tetap mampu mengendalikan diri dalam menghadapi aliran informasi yang semakin kompleks (Hobbs, 2020).

### **Kesimpulan**

Literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi penyebaran disinformasi dan hoaks di media sosial. Kemampuan individu dalam mengakses, menilai, dan memverifikasi informasi menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang berpikir kritis dan rasional. Tingginya arus informasi di ruang digital menuntut masyarakat untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga menjadi pengguna yang sadar akan tanggung jawab sosial dalam menyebarkan informasi. Fenomena hoaks yang semakin kompleks menunjukkan bahwa literasi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai keterampilan teknis semata, melainkan juga sebagai kompetensi kognitif dan etis. Dengan penguatan literasi digital yang berkelanjutan, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari manipulasi informasi dan mampu berpartisipasi secara positif dalam ruang publik digital.

### **Saran**

Pemerintah dan lembaga terkait disarankan untuk menjadikan literasi digital sebagai agenda prioritas dalam kebijakan pendidikan dan komunikasi publik. Pengintegrasian materi literasi digital ke dalam kurikulum formal perlu dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan agar generasi muda memiliki daya tahan terhadap arus hoaks sejak dini. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, komunitas masyarakat, dan penyedia platform digital perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat. Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pribadi dengan membiasakan diri melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi. Upaya kolektif ini diharapkan mampu membentuk ekosistem digital yang lebih kritis, cerdas, dan bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>. (n.d.).
- Buckingham, D. (2019). *The media education manifesto*. Polity Press.
- Gilster, P. (2017). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hakim, A. (2021). Peran media sosial dalam penyebaran hoaks dan strategi literasi digital di kalangan generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 78-95. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jki/article/view/11234>
- Hobbs, R. (2020). *Mind over media: Propaganda education for a digital age*. W. W. Norton & Company.
- Irwansyah, I. (2021). Literasi digital dan akses informasi dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 123-138. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.456>
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Mastel. (2019). *Hasil survey Wabah Hoaks Nasional 2019*. Masyarakat Telematika Indonesia. <https://mastel.or.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>
- Nasrullah, R. (2020). Literasi digital sebagai strategi preventif menghadapi hoaks di Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), 112-125. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.1.9>
- Purnomo, H. (2020). Literasi digital dan perilaku informasi mahasiswa di era pandemi COVID-19. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 17(2), 150-165. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/10523>
- Rahmawati. (2019). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 56-70. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpii/article/view/9876>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137-153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>

- UNESCO. (2018). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe. <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>